

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman maka semakin meningkatnya perkembangan teknologi informasi. Sistem teknologi sudah menjadi kebutuhan khusus hampir seluruh lapisan masyarakat untuk menunjang aktivitasnya saat ini. Perkembangan TI (Teknologi Informasi) yang semakin cepat berdampak juga terhadap berbagai bidang seperti keuangan, pendidikan, swasta, pemerintahan, dan lain sebagainya. Sistem teknologi informasi digunakan pemerintah daerah sebagai sistem yang memudahkan pada prosedur pelaksanaan, persiapan atau perencanaan, serta pembuatan laporan keuangan dengan menggunakan aplikasi sistem informasi akuntansi, dengan harapan untuk terselenggaranya pemerintah yang baik dan untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik. Penggunaan sistem informasi akuntansi bukan hanya dimanfaatkan sebagai kelola keuangan di tingkat daerah (SKPD/Sistem Keuangan Daerah), namun juga diimplementasikan sampai pada pemerintahan yang paling bawah yakni pemerintah desa sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pengelolaan keuangan desa. Kondisi tersebut selaras dengan aturan yang tertulis dalam Undang-Undang No.6 Tahun 2014 tentang Desa, yakni kewajiban memakai sistem informasi desa supaya besarnya dana yang tersalurkan bisa dicek potensi penyimpangannya dan melaksanakan pengelolaan anggaran yang transparan serta sesuai implementasinya.

Penerapan sistem informasi akuntansi pengelolaan keuangan desa pada tanggung jawab serta kejelasan pemakaian dana desa yang dilaksanakan oleh

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi yaitu dengan penerapan sistem *e-village budgeting system*. Pemerintah Banyuwangi merupakan salah satu wilayah di Jawa timur yang menerapkan sistem informasi dalam mengelola dana desa dengan melalui *electronic village budgeting system* atau biasa disebut dengan *e-village budgeting* (Fikri, Suharto, and Nugroho 2018). Dengan penerapan sistem *e-village budgeting* semakin memudahkan perangkat desa dalam mengoperasikan dan menyampaikan laporan pemakaian dana desa dan juga meringankan masyarakat untuk ikut serta dalam memantau dana desa (Ramadhanny 2018).

Metode yang diterapkan yaitu sistem yang terhubung dengan internet atau secara *online* dan telah dirancang guna melancarkan setiap pelaporan penggunaan dana desa kepada pemerintah. Penggunaan kebijakan penganggaran desa tersebut tentu tidak mudah untuk diterapkan, meski telah dirancang secara sistematis pastinya tidak lepas dari beberapa problematika, salah satunya yaitu *user* (pengguna). Saat ini aparat desa telah diwajibkan untuk mempunyai wawasan di sektor akuntansi dan juga dituntut supaya memiliki pengetahuan pada sistem informasi (Riswanto, Ningsih, and Daryati 2017).

Perkembangan penggunaan teknologi pada sistem informasi ini juga mendorong pemerintah bersama Kemendagri dan BPKP (Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan) meluncurkan salah satu sistem aplikasi, yaitu sistem keuangan desa (*siskeudes*) guna mengelola keuangan dana desa. Aplikasi sistem keuangan desa (*siskeudes*) merupakan alat bantu yang ditujukan kepada pemerintah desa pada pengelolaan keuangan desa mulai dari tahap perencanaan, penatausahaan, penganggaran, serta pembukuan. Tujuan penggunaan *siskeudes*

ialah untuk mempermudah dalam pelaporan keuangan, disamping itu juga untuk menata kelola keuangan desa sebagai alat kendali pengelolaan keuangan desa secara optimal (Watulingas, Kalangi, and Suwetja 2019).

Fenomena yang terjadi saat ini ialah belum menyeluruhnya desa yang menerapkan aplikasi sistem keuangan desa (siskeudes). Implementasi siskeudes belum mampu menjangkau ke seluruh desa yang disebabkan oleh kendala jaringan internet maupun jaringan listrik PLN yang belum sepenuhnya masuk ke seluruh desa, kendala komunikasi, transportasi dan lokasi desa yang terpencil akan menghambat pengawasaan maupun koordinasi mengenai pengelolaan keuangan desa.

Belum maksimalnya penerapan aplikasi siskeudes dikarenakan masih ada hambatan-hambatan, meliputi SDM (Sumber Daya Manusia) yang belum paham terkait aplikasi siskeudes, laporan belum terinput ke sistem dan masih menggunakan pelaporan secara manual, sarana dan prasarana yang kurang sesuai, serta aplikasi eror saat digunakan input data, dilansir dari www.bpkp.go.id. Menurut hasil riset (Watulingas, Kalangi, and Suwetja 2019) bahwa siskeudes telah digunakan, kesiapan pemerintah sudah baik, manfaatnya pemerintah desa bekerja lebih efektif dan efisien dalam menghasilkan laporan. Hambatannya yaitu sumber daya manusia masih belum terlalu paham mengenai aplikasi siskeudes sehingga sering terjadi kesalahan input. Beberapa laporan belum terinput ke sistem dan masih menerapkan pelaporan secara manual.

Tingkat perilaku penggunaan terhadap sistem keuangan desa (siskeudes) dapat diukur dengan salah satu pendekatan teori yang dapat menggambarkan

tingkat penggunaan terhadap suatu teknologi yaitu UTAUT (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*), melalui UTAUT maka bisa diasumsikan bahwa persepsi dan reaksi pengguna terhadap teknologi dapat mempengaruhi sikapnya dalam penerimaan penggunaan teknologi. UTAUT adalah sebuah model berbasis teori yang dikembangkan oleh (Venkatesh et. al. 2003). Model ini menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan individu terhadap TI (Teknologi Informasi). UTAUT diperluas dengan pengkajian yang dilakukan terhadap delapan teori/model adopsi/penerimaan teknologi yang banyak dimanfaatkan pada penelitian sistem informasi, yaitu diantaranya *theory reasoned action* (TRA), *technology acceptance model* (TAM), *motivational model* (MM), *theory of planned behavior* (TPB), *combined tam and tpb* (C-TAM-TPB), *model of pc utilization* (MPCU), *innovation diffusion theory* (IDT), dan *social cognitive theory* (SCT). Studi empiris yang mengadopsi model tersebut mendapatkan temuan yang beragam. UTAUT mempunyai empat konstruk utama yang langsung berpengaruh terhadap perilaku pengguna serta penerimaan pengguna. Keempat konstruk tersebut yaitu, Ekspektasi kinerja, Ekspektasi usaha, Pengaruh sosial, dan Kondisi yang Memfasilitasi.

Berdasarkan studi empiris Venkatesh et al., (2003) ekspektasi kinerja diartikan sebagai tanggapan individu dalam menggunakan sistem informasi yang dapat menaikkan hasil kerja. Penelitian yang dilakukan oleh (Lu and Nguyen 2016) mendapatkan bukti empiris tentang penggunaan sistem *e-government* di bidang perpajakan yakni pelaporan pajak berbasis sistem informasi (layanan *tax filing*), menunjukkan bahwa ekspektasi kinerja dengan menggunakan

sistem *tax filing* dapat mempengaruhi minat wajib pajak. Begitu pula, bukti empiris yang diperoleh dari (Lian and Yen 2014). Hal ini tidak selaras dengan penelitian (Novianti 2010) mengenai minat penggunaan sistem informasi pada sektor publik di kota Malang yang menerangkan bahwa ekspektasi kinerja tidak mempengaruhi minat individu untuk menggunakan sistem informasi ketika bekerja.

Ekspektasi usaha diartikan sebagai tahap kepuasan yang dikaitkan dengan pemakaian sistem. Ekspektansi usaha memfokuskan pada kemudahan penggunaan sistem informasi yang dirasakan oleh individu. ekspektasi usaha dilakukan dengan tujuan supaya individu memahami bahwa sistem keuangan tidak sulit digunakan dan juga tidak memerlukan bantuan keterampilan tinggi untuk penggunaan efisien niat perilaku tersebut pada penggunaan sistem yang tersedia nantinya. (Lallmahomed, Lallmahomed, and Lallmahomed 2017) dan (Moghavvemi et al. 2010) menyatakan bahwa ekspektansi usaha memudahkan untuk dipelajari, memudahkan untuk dipahami, memudahkan untuk diterapkan, serta mahir untuk menggunakan. Namun berbeda (Cahyo 2014) yang menjelaskan bahwa ekpektansi usaha tidak mempengaruhi niat perilaku atau negatif dengan, yang artinya pengguna percaya bahwa melakukannya membutuhkan lebih banyak usaha.

Pengaruh sosial merupakan sejauh mana individu menanggapi kepentingan yang dipercayai dari orang lain bisa mempengaruhi individu tersebut menggunakan sistem informasi. Pengaruh sosial menekankan pada penerimaan individu terhadap akibat yang dikeluarkan dari lingkungan sosialnya seperti rekan kerja dan pimpinan instansi supaya menerapkan sistem informasi dalam bekerja.

Penelitian yang dilakukan (Venkatesh and Zhang 2010) menyatakan bahwa pengaruh rekan kerja, dukungan instansi, dan masyarakat dapat menjadi penentu bagi individu terhadap perilaku penggunaan sistem. Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh (Yu 2012) terkait penggunaan sistem *mobile banking* mendapatkan hasil riset bahwa pengaruh sosial membentuk dugaan minat individu untuk menerapkan sistem *mobile banking*.

Kondisi yang memfasilitasi diartikan sebagai tanggapan individu terhadap bantuan teknis dan infrastruktur yang selalu ada setiap saat ketika individu membutuhkan. Penelitian yang dilakukan oleh (Im, I, Hong 2011) melaksanakan pengkajian pada pemanfaatan dua teknologi, yakni *MP3 player* dan *internet banking* mendapat bukti empiris bahwa kondisi fasilitas dari teknologi tersebut bisa mempengaruhi perilaku individu untuk menerapkannya. Hasil dari pengkajian (Masa'deh et al. 2016) menunjukkan bukti empiris bahwa kondisi yang memfasilitasi berpengaruh terhadap perilaku siswa menerapkan sistem *e-learning*. Namun berbeda dengan (Wijaya 2015) bahwa kondisi yang memfasilitasi tidak memiliki efek positif pada perilaku pengguna, dijelaskan bahwa dukungan infrastruktur tidak penting yang utamanya adalah niat pelaku.

Disamping itu, pada penelitian ini terdapat variabel yang memoderasi yaitu variabel gender., penggunaan moderasi pada gender ini dengan membandingkan gender laki-laki/perempuan karena ingin mengetahui apakah variabel moderasi tersebut memperkuat/memperlemah konstruk utama Gender laki-laki digambarkan sebagai individu yang mempunyai keinginan kuat dalam pencapaian tugas dengan memaksimalkan hasil. Sedangkan gender perempuan

digambarkan sebagai individu yang mempunyai kecenderungan untuk mengutamakan hubungan sosial dalam bekerja (Bendi and Aliyanto 2014).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya dari (Andriyanto, Baridwan, and Subekti 2019) mengenai : “Anteseden Perilaku Penggunaan E-Budgeting : Kasus Sistem Informasi Keuangan Desa di Banyuwangi”. Perbedaan ini terletak pada variabel dependen, dimana pada penelitian terdahulu yaitu perilaku penggunaan sistem e-village budgeting sedangkan penelitian ini yaitu perilaku penggunaan sistem informasi keuangan desa, dan perbedaan yang lain yaitu objek yang digunakan peneliti.

Berdasarkan uraian sebelumnya dan karena masih terdapat ketidakkonsistenannya hasil penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Penerapan UTAUT terhadap perilaku penggunaan sistem keuangan desa dengan gender sebagai variabel moderasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan anteseden yang disebutkan di atas telah ditemukan masih, masih adanya ketidakkonsistenan hasil dari penelitian mengenai hubungan antara ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial dan kondisi yang memfasilitasi terhadap perilaku penggunaan sistem keuangan desa. Selain itu penelitian ini meneliti gender sebagai variabel moderating yang akan mempengaruhi variabel independen. Sehingga masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial dan kondisi yang memfasilitasi dalam meningkatkan perilaku penggunaan Siskeudes dan gender sebagai pemoderasi ?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas dan perumusan masalah. oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang dapat diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah Ekspektasi Kinerja berpengaruh terhadap Perilaku Pengguna Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) ?
2. Apakah Ekspektasi Usaha berpengaruh terhadap Perilaku Pengguna Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) ?
3. Apakah Pengaruh Sosial berpengaruh terhadap Perilaku Pengguna Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) ?
4. Apakah Kondisi yang memfasilitasi berpengaruh terhadap Perilaku Pengguna Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) ?
5. Apakah variabel Gender dapat memoderasi Perilaku Pengguna Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji:

1. Untuk menguji adanya pengaruh Ekspektasi Kinerja terhadap Perilaku Pengguna Sistem Keuangan Desa (Siskeudes).
2. Untuk menguji adanya pengaruh Ekspektasi Usaha terhadap Perilaku Pengguna Sistem Keuangan Desa (Siskeudes).
3. Untuk menguji adanya pengaruh Sosial terhadap Perilaku Pengguna Sistem Keuangan di Desa (Siskeudes).

4. Untuk menguji adanya pengaruh Kondisi yang memfasilitasi terhadap Perilaku Penggunaan Keuangan di Desa (Siskeudes).
5. Untuk menguji apakah variabel Gender dapat memoderasi hubungan Perilaku Pengguna Sistem Keuangan Desa (Siskeudes).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan kontribusi untuk berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ini mengenai implementasi sistem akuntansi pengelolaan dana desa dengan menggunakan sistem keuangan desa bagi perilaku pengguna Siskeudes.

2. Manfaat Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana untuk memberikan masukan terhadap aparatur desa khususnya pengguna Siskeudes dalam implementasi sistem keuangan desa pada pemerintah.